

PENGGUNAAN PENDEKATAN PEMBELAJARAN *GROUP INVESTIGATION* DALAM MENINGKATKAN HASIL BELAJAR MATEMATIKA SISWA KELAS IX-F SMP NEGERI 2 MATARAM

Oleh:

Maksud

Guru SMP Negeri 2 Mataram

Email: cut139@gmail.com

Abstrak: Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini dilakukan di SMP Negeri 2 Mataram dengan tujuan untuk meningkatkan kerjasama kelompok siswa pada pembelajaran matematika melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation*. Jenis penelitian yang digunakan adalah Penelitian Tindakan Kelas (*Classroom Action Research*) yang terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, pengamatan, dan refleksi. *dan set*. Subyek penelitian ini adalah siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram sebanyak 38 orang siswa. PTK ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana setiap siklus terdiri dari 3 kali pertemuan. Tindakan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation (GI)*. Data hasil belajar siswa diperoleh melalui test yang dilaksanakan setiap akhir siklus. Selanjutnya data-data yang dikumpulkan dianalisis secara deskriptif kualitatif. Dari hasil analisis data diperoleh bahwa pada siklus I hasil belajar siswa belum mencapai indikator yang telah ditetapkan. Rata-rata hasil belajar siswa siklus I 74 pada siklus II meningkat menjadi 85, sedangkan persentase tingkat ketuntasan belajar pada siklus I adalah 79% dan pada siklus II persentase tingkat ketuntasan belajar menjadi 100%. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan hasil belajar matematika siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram. Untuk itu para guru dan sekolah bisa menggunakan pendekatan kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pembelajaran.

Kata kunci : *Group Investigation, hasil belajar.*

PENDAHULUAN

Dalam keseluruhan sistem sekolah pada setiap jenjang pendidikan termasuk SMP, guru merupakan komponen penting, bahkan dapat dikatakan paling penting apabila dilihat dari kegiatan belajar siswa. Keberhasilan pembelajaran tergantung dari rancangan yang dibuat oleh guru dalam proses pembelajarannya. Pada hakikatnya tugas guru berhubungan dengan pengembangan sumber daya manusia yang akan berpengaruh terhadap kemajuan bangsa. Dalam konteks pembelajaran di kelas, peranan guru tidak dapat digantikan oleh media pembelajaran seanggih apapun, karena dalam pembelajaran guru bukan hanya sekedar bertugas menyampaikan materi pelajaran, namun lebih pada aspek kepribadian yang akan mewarnai interaksi belajar antara siswa dan siswa serta antara siswa dan guru.

Memperhatikan peranan guru yang sangat penting dalam proses pembelajaran, dapat dikatakan bahwa kualitas pendidikan di sekolah sangat ditentukan oleh kualitas kemampuan guru dalam melaksanakan pembelajaran. Guru harus dapat mengembangkan pembelajaran yang mengarahkan, menantang kemampuan peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran, serta menyenangkan. Hal ini penting, terutama karena setiap pembelajaran, guru memiliki peranan yang sangat sentral, baik sebagai perencana, pelaksana, maupun evaluator pembelajaran. Maka kualitas kemampuan guru perlu ditingkatkan sehingga produktivitas kerja guru juga dapat meningkat.

Pelaksanaan pembelajaran di dalam kelas, merupakan salah satu tugas utama guru, dan pembelajaran diartikan sebagai kegiatan yang ditujukan untuk membelajarkan siswa. Dalam proses pembelajaran masih sering ditemui kecenderungan meminimalkan keterlibatan siswa dalam pembelajaran. Dominasi guru dalam proses pembelajaran menyebabkan kecenderungan siswa lebih bersifat pasif sehingga mereka lebih banyak menunggu sajian guru daripada mencari dan mendiskusikan sendiri pengetahuan yang mereka butuhkan.

Selama ini proses pembelajaran yang dapat ditemui sendiri secara konvensional, seperti Euristik, drill, atau bahkan ceramah. Peristiwa ini menekankan pada pencapaian tekstual semata daripada mengembangkan aspek kemampuan dan aktivitas siswa seperti yang diharapkan. Akibatnya nilai-nilai yang dicapai tidak seperti yang diharapkan pula.

Pembelajaran diharapkan mampu memberikan kontribusi kepada siswa dalam hal: (1) berpikir secara kritis, rasional, dan kreatif, dalam menanggapi isu-isu kewarganegaraan, (2) berpartisipasi secara aktif dan bertanggung jawab, serta bertindak secara cerdas dalam kegiatan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dan anti korupsi, (3) berkembang secara positif dan demokratis untuk membentuk diri berdasarkan karakter-karakter masyarakat Indonesia agar dapat hidup bersama dengan bangsa lainnya. (4) berinteraksi dengan bangsa-bangsa lain dalam

percaturan dunia secara langsung atau tidak langsung dengan memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi.

Berangkat dari pernyataan di atas, bahwa dalam pembelajaran matematika peserta didik diajak untuk mengembangkan dirinya sendiri dalam segi kecerdasan pribadi. Namun ada hal yang lebih penting lagi yaitu bagaimana peserta didik menjadi kreatif. Artinya peserta didik tidak hanya kreatif untuk dirinya sendiri namun harus dapat kreatif bekerjasama berada dalam suatu kelompok. Bekerjasama disini maksudnya saling membantu dalam kelompok. Dalam pembelajaran kelompok penilaian guru tidak hanya menilai segi kognitif tiap peserta didik saja, contohnya penilaian saat siswa melaksanakan kerja kelompok. Untuk itulah peserta didik dituntut mampu kreatif, yaitu mampu menyumbangkan ide-idenya dalam kelompok, mampu berkomunikasi sesama anggota, mampu bekerja, dan mampu bekerjasama.

Dalam setiap kerja kelompok, faktor kerjasama dalam kelompok merupakan suasana kerja yang mengarah pada suasana hubungan dalam kelompok. Kerjasama tersebut apabila menyenangkan sangat mendukung terjadinya hasil yang optimal. Terciptanya kerjasama dalam kelompok selalu diharapkan oleh para guru yang membimbing. Maka harus diusahakan dalam kelompok tercipta kerjasama yang baik, sehingga dimungkinkan kerjasama yang baik dalam kelompok untuk tercapainya tujuan yang diharapkan.

Kerjasama dalam kelompok diciptakan oleh hubungan antar individu. Hubungan antar individu dalam suatu kelompok tercermin dalam interaksi antar individu tersebut. Hubungan antar individu yang membentuk suasana kerjasama dalam kelompok tercermin dalam beberapa aspek, yaitu: kedekatan antar individu, keterlibatan mereka dalam kegiatan dan pengambilan keputusan. Suasana kerjasama dalam kelompok akan terlibat pada: kesediaan saling membantu, dan adanya keaktifan di dalam kelompok. Dalam kelompok yang aktif, akan terjadi kerjasama yang baik antar peserta didik dan sedikit sekali terjadi putus komunikasi antar peserta didik.

Kenyataannya, setelah peneliti melakukan penilaian harian yang dilakukan pada pelaksanaan pembelajaran di SMP Negeri 2 Mataram yang dilaksanakan pada bulan Agustus 2022, diketahui masih rendahnya kerjasama antar siswa dalam kelompok terutama dalam pembelajaran matematika yang berdampak pada rendahnya hasil belajar siswa. Observasi difokuskan pada kelas IX-F, jika jumlah siswa 30 orang maka yang memperoleh nilai sesuai dengan KKM 22 orang (58%), sedangkan yang tidak tuntas 16 orang (42%).

Agar proses pembelajaran berkesan dalam kelompok sehingga hasil belajar bisa optimal, untuk itu peneliti mencoba mengadakan penelitian tindakan kelas dengan menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk

meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram.

Adapun Rumusan Masalah dalam penelitian ini adalah; (1) Bagaimana proses pembelajaran menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram?, (2) Bagaimana hasil penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui: (1) keterlaksanaan penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram, dan (2) hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram dengan menerapkan Pendekatan pembelajaran kooperatif Tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran matematika.

Menurut Fatirul (2008), pembelajaran kooperatif sesuai dengan fitrah manusia sebagai makhluk sosial yang penuh ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib. Dengan memanfaatkan kenyataan itu, belajar berkelompok secara *cooperative*, siswa dilatih dan dibiasakan untuk saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas tanggung jawab. Saling membantu dan berlatih berinteraksi, komunikasi, sosialisasi karena *cooperative* adalah miniatur dari hidup bermasyarakat, dan belajar menyadari kekurangan dan kelebihan masing-masing. Oleh Hasan, Hamid 1996 (dalam Solihatin dan Raharjo 2007) diungkapkan bahwa *Cooperative* juga mengandung pengertian bekerja bersama dalam mencapai tujuan bersama.

Jadi Pendekatan pembelajaran *cooperative* adalah kegiatan pembelajaran dengan cara berkelompok untuk bekerja sama saling membantu mengkonstruksi konsep, menyelesaikan persoalan, atau inkuiri. Menurut Suyatno (2008), metode investigasi kelompok sering dipandang sebagai metode yang paling kompleks dan paling sulit untuk dilaksanakan dalam pembelajaran Kooperatif. Metode ini melibatkan siswa sejak perencanaan, baik dalam menentukan topik maupun cara untuk mempelajarinya melalui investigasi. Metode ini menuntut para siswa untuk memiliki kemampuan yang baik dalam berkomunikasi maupun dalam keterampilan proses kelompok (*group process skills*). Para guru yang menggunakan metode investigasi kelompok umumnya membagi kelas menjadi beberapa kelompok yang beranggotakan 5 hingga 6 siswa dengan karakteristik yang heteroge. Pembagian kelompok dapat juga didasarkan atas kesenangan berteman atau kesamaan minat terhadap suatu topik tertentu. Para siswa memilih topik yang ingin dipelajari, mengikuti investigasi mendalam terhadap berbagai subtopik yang telah dipilih, kemudian menyiapkan dan menyajikan suatu laporan di depan kelas secara keseluruhan.

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalaman sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya (Slameto, 1991).

Sedangkan Suryosubroto (1997), berpendapat bahwa belajar dapat diartikan sebagai perubahan tingkah laku pada diri individu dengan individu, dan individu dengan lingkungannya sehingga mereka lebih mampu berinteraksi dengan lingkungannya.

Dari beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa belajar adalah perubahan tingkah laku dari diri individu dan lingkungannya sebagai hasil pengalaman sendiri serta perubahan karena usaha.

Menurut Winkel (1996) hasil belajar adalah kemampuan internal yang harus dicapai oleh siswa. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar. Dari sisi siswa, hasil belajar merupakan berakhirnya penggal dan puncak proses belajar. Hasil belajar untuk sebagian adalah berkat tindak guru, suatu pencapaian tujuan pengajaran. Pada bagian lain, merupakan peningkatan kemampuan mental siswa. Hasil belajar tersebut dapat dibedakan menjadi dampak pengajaran dan dampak pengiring. Dampak pengajaran adalah hasil yang dapat diukur, seperti tertuang dalam angka rapor, angka dalam ijazah, atau kemampuan meloncat setelah latihan. Dampak pengiring adalah terapan pengetahuan dan kemampuan di bidang lain, suatu transfer belajar (Dimiyati dan Mujiono, 2002).

METODE PENELITIAN

Penelitian ini dilaksanakan pada kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram. Sekolah ini berlokasi di Jalan Pejanggik No. 5 Mataram selama 4 bulan yakni dari bulan Agustus s.d November 2022 dengan subyek penelitian siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram berjumlah 38 orang, yang terdiri atas 23 orang laki-laki dan 15 orang perempuan.

Penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan dalam 2 siklus dan masing-masing siklus terdiri dari perencanaan, implementasi tindakan, observasi, dan refleksi sebagai berikut:

a. Perencanaan

1. Membuat rancangan pembelajaran (RPP) dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation*
2. Membuat *handout*.
3. Membuat lembar observasi untuk melihat tingkat kerjasama kelompok dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* yang diaplikasikan di kelas.

4. Menyiapkan alat dan sumber bahan yang diperlukan selama proses kegiatan kelompok berlangsung.
5. Melakukan simulasi pelaksanaan kerjasama kelompok dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* sesuai dengan rancangan pembelajaran.
6. Menyusun soal untuk mengukur hasil belajar siswa
7. Menyiapkan alat dokumentasi.
8. Menyiapkan format daftar hadir guru dan siswa.

b. Pelaksanaan Tindakan

Kegiatan yang dilaksanakan dalam tahap ini adalah pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* dalam kerjasama kelompok siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram untuk meningkatkan hasil belajar.

Tahap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan Pendekatan kooperatif tipe *group investigation* sebagai berikut:

1. Seleksi topik; para siswa memilih berbagai subtopik dalam suatu wilayah masalah umum yang biasanya digambarkan lebih dahulu oleh guru. Para siswa selanjutnya diorganisasikan menjadi kelompok-kelompok yang berorientasi pada tugas (*task oriented groups*). Komposisi kelompok heterogen baik dalam jenis kelamin, etnik maupun kemampuan akademik.
2. Merencanakan kerjasama; para siswa beserta guru merencanakan berbagai prosedur belajar khusus, tugas dan tujuan umum yang konsisten dengan berbagai topik dan subtopik yang telah dipilih dari langkah 1) di atas.
3. Impelementasi para siswa melaksanakan rencana yang telah dirumuskan pada langkah 2). Pembelajaran harus melibatkan berbagai aktivitas dan keterampilan dengan variasi yang luas dan mendorong para siswa untuk menggunakan berbagai sumber baik yang terdapat di dalam maupun di luar sekolah. Guru secara terus-menerus mengikuti kemajuan tiap kelompok dan memberikan bantuan jika diperlukan.
4. Analisis dan sintesis; para siswa menganalisis dan mensintesis berbagai informasi yang diperoleh pada langkah 3) dan merencanakan agar dapat diringkaskan dalam suatu penyajian yang menarik di depan kelas.
5. Penyajian hasil akhir; semua kelompok menyajikan suatu presnetasi yang menarik dari berbagai topik yang telah dipelajari agar semua siswa dalam kelas saling terlibat dan mencapai suatu perspektif yang luas mengenai topik tersebut. Presentasi kelompok dikoordinir oleh guru.
6. Evaluasi; guru beserta siswa melakukan evaluasi mengenai kontribusi tiap kelompok terhadap pekerjaan kelas sebagai suatu keseluruhan.

Evaluasi dapat mencakup tiap siswa secara individu atau kelompok, atau keduanya.

c. Pengamatan

Pada tahap ini dilaksanakan pemantauan terhadap pelaksanaan tindakan dengan menggunakan lembar observasi yang telah disusun. Observasi ini dimaksudkan untuk mengetahui kesesuaian pelaksanaan tindakan dengan rancangan yang telah disusun. Selain itu juga observasi ini dilakukan untuk mengetahui sejauh mana perubahan yang terjadi setelah dilakukannya kerja kelompok dengan menggunakan Pendekatan kooperatif tipe *Group Investigation*.

d. Refleksi

Hasil yang didapatkan dalam tahap observasi dikumpulkan serta dianalisis. Berdasarkan hasil observasi aktivitas siswa dapat merefleksikan diri dengan melihat data observasi apakah proses pembelajaran yang dilakukan telah dapat meningkatkan hasil belajar siswa. Disamping data hasil observasi, digunakan juga jurnal yang dibuat oleh guru sesaat setelah selesai melaksanakan pembelajaran. Data dari jurnal ini dapat juga digunakan sebagai acuan bagi guru untuk mengevaluasi diri. Hasil analisis data yang dilaksanakan dalam tahap ini digunakan oleh tim peneliti untuk melakukan revisi atau perbaikan penyusunan rancangan pembelajaran. Rancangan yang telah direvisi ini kemudian dilaksanakan melalui tindakan, diobservasi, dilakukan refleksi dan seterusnya seperti siklus sebelumnya sehingga tercapai tujuan pembelajaran yang diinginkan melalui rancangan dan tindakan yang paling efektif.

Untuk mengukur aktivitas siswa selama proses pembelajaran berlangsung digunakan instrumen observasi aktivitas siswa, sedangkan untuk mengukur tingkat ketercapaian dari variabel harapan yakni peningkatan hasil belajar siswa kelas IX-F digunakan test yang dilaksanakan setiap akhir siklus.

Kondisi akhir yang diharapkan melalui penerapan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* adalah meningkatnya hasil belajar siswa kelas IX-F. Sehubungan hal tersebut, maka ditetapkan indikator kinerja sebagai berikut: hasil belajar matematika siswa kelas IX-F dikatakan meningkat (berhasil) apabila 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75 , sedangkan untuk aktivitas siswa apabila telah mencapai nilai $\geq 86\%$ dengan kategori Amat Baik.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

a. Hasil Penelitian Siklus I

Hasil belajar siswa pada siklus I dapat dilihat pada tabel berikut, setelah dilaksanakan *test* menggunakan soal *essay*/uraian dari 30 siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 1: Rekapitulasi hasil belajar Siswa Siklus I

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	38 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	30 orang (79%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	8 orang (21%)
4.	Nilai Tertinggi	100
5.	Nilai Terendah	55
6.	Rerata nilai siswa	74
7.	Persentase ketuntasan belajar	79%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 75

Sumber : Data Primer yang diolah

Berdasarkan tabel di atas dari 38 orang siswa sebanyak 30 orang siswa yang tuntas (79%) dan masih ada 8 orang siswa yang belum tuntas (21%). Jadi persentase Ketuntasan Belajar yang dicapai sebesar 79%, Daya Serap 74%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan baik daya serap maupun ketuntasan belajar adalah 85% Siswa Memperoleh Nilai ≥ 80 .

b. Hasil Penelitian Siklus II

Setelah dilaksanakan test menggunakan soal *essay*/uraian dari 38 siswa, diperoleh data sebagai berikut:

Tabel 2: Rekapitulasi hasil belajar Siswa Siklus II

No.	Aspek Penilaian	Uraian
1.	Jumlah siswa peserta tes	36 orang
2.	Jumlah siswa yang tuntas	36 orang (100%)
3.	Jumlah siswa yang tidak tuntas	-
4.	Nilai Tertinggi	100
5.	Nilai Terendah	70
6.	Rerata nilai siswa	85
7.	Persentase ketuntasan belajar	100%
8.	Indikator Keberhasilan	85% siswa memperoleh nilai ≥ 75

Sumber : Data Primer yang diolah (2 orang siswa tidak hadir pada saat evaluasi karena sakit)

Berdasarkan tabel di atas dari 36 orang siswa sebanyak 36 orang siswa yang tuntas (100%). Jadi persentase Ketuntasan Belajar yang dicapai sebesar 100%, Daya Serap 85%, sedangkan persentase indikator kinerja yang diharapkan baik daya serap maupun ketuntasan belajar adalah 85% siswa memperoleh nilai ≥ 75 .

c. Pembahasan Hasil Penelitian

Penelitian tindakan kelas ini bertujuan untuk menemukan upaya peningkatan kerjasama kelompok siswa dalam mata pelajaran matematika di kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram melalui penggunaan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Pendekatan Pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dapat meningkatkan kualitas belajar siswa, yaitu setiap kekurangan individu dapat diperbaiki dengan lebih baik. Pendekatan Pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* tidak hanya melihat hasil yang diperoleh siswa dalam mengerjakan tugas kelompok yang diberikan, tetapi juga yang lebih diutamakan adalah bagaimana proses pengerjaan tugas tersebut. Dalam Pendekatan pembelajaran ini siswa dalam setiap kelompok dituntut untuk mencari dan mencari dari berbagai media pemecahan masalah dari tugas yang diberikan. Jadi di sini siswa tidak ada yang pasif tapi semua anggota kelompok harus dapat bekerjasama dalam mengerjakan tugas yang diberikan dalam diskusi.

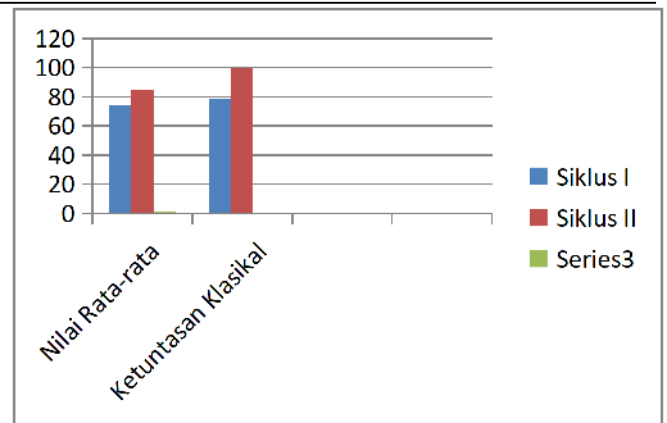
Berdasarkan hasil penelitian, penerapan Pendekatan *Cooperative learning tipe group investigation* memegang peranan penting dalam pencapaian peningkatan hasil belajar siswa. Melalui pengamatan/observasi terhadap aktivitas guru dalam melaksanakan pembelajaran dengan menggunakan pendekatan *CL tipe Group Investigation* mulai dari kegiatan awal sampai kegiatan penutup, sedangkan untuk siswa dilakukan pengamatan baik secara individu maupun kelompok bagaimana mereka dalam bekerja kelompok.

Hal ini sesuai dengan pendapat Fatirul (2008) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif sesuai dengan konsep manusia sebagai makhluk sosial yang memiliki ketergantungan dengan orang lain, mempunyai tujuan dan tanggung jawab bersama, pembagian tugas, dan rasa senasib sepejuangan. Dengan memanfaatkan kenyataan tersebut, belajar berkelompok secara *cooperative* akan melatih siswa untuk terbiasa saling berbagi (*sharing*) pengetahuan, pengalaman, tugas tanggung jawab.

Hal ini didukung oleh pendapat Winkel (1996) tentang hasil belajar. Winkel berpendapat bahwa hasil belajar adalah kemampuan internal yang harus dicapai oleh siswa. Dengan berakhirnya suatu proses belajar, maka siswa memperoleh suatu hasil belajar. Hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi tindak belajar dan tindak mengajar. Dari sisi guru, tindak mengajar diakhiri dengan proses evaluasi hasil belajar.

d. Perbandingan hasil belajar siswa siklus I dan II

Perbandingan hasil belajar siswa (variabel harapan) tiap siklus dapat dilihat pada grafik berikut!



Grafik 1: Perbandingan hasil belajar, persentase ketuntasan belajar siswa siklus I dan II

Berdasarkan grafik di atas dapat dijelaskan bahwa terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa menggunakan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I tingkat ketercapaian rata-rata hasil belajar baru mencapai 74%, sedangkan pada siklus II telah mencapai 95%. Ini berarti ada peningkatan sebesar 21%. Untuk persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I 67%, sedangkan pada siklus II menjadi 97%, terjadi peningkatan sebesar 30%.

Keberhasilan ini tidak lepas dari keberhasilan guru dalam menerapkan pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation*. Hal-hal yang dilakukan guru antara lain: (1) guru memberikan motivasi kepada siswa dalam berdiskusi dan mengingatkan anggota kelompoknya untuk memperhatikan anggota kelompok yang pasif sehingga terjalin kerjasama yang baik antara anggota kelompok, hal ini sesuai dengan yang diungkapkan oleh Stahl (Solihatini 2007) pada salah satu prinsip dasar *Cooperative Learning* bahwa siswa dikondisikan untuk mengetahui dan menerima kenyataan bahwa setiap orang dalam kelompoknya menerima dirinya untuknya bekerjasama dalam mempelajari seperangkat pengetahuan dan keterampilan yang telah ditetapkan untuk dipelajari, (2) guru mengarahkan kelompok siswa agar bisa lebih memahami dulu tugas yang diberikan, kemudian baru diidentifikasi masalah agar lebih mudah dalam mengidentifikasi masalah yang ada, sebagaimana yang diungkapkan oleh Stahl (Solihatini 2007) bahwa guru harus merancang struktur kelompok dan tugas-tugas kelompok yang memungkinkan setiap siswa untuk belajar dan mengevaluasi dirinya dan teman kelompoknya dan penguasaan serta kemampuan memahami materi pelajaran, (3) untuk lebih meningkatkan kelompok, guru menjelaskan tentang pentingnya kerjasama dalam membuat keputusan dalam kelompok karena menyangkut kepentingan seluruh anggota kelompok, sebagaimana diungkapkan oleh Stahl (Solihatini 2007) dalam prinsip dasar *Cooperative learning* bahwa dalam mengerjakan tugas kelompok, siswa bekerja dalam kelompok sebagai suatu kelompok kerjasama, dalam interaksi dengan

siswa lainnya siswa siswa tidak begitu saja bisa menerapkan dan memaksakan sikap dan pendiriannya pada anggota kelompok lainnya, (4) dalam mengefektifkan jalannya presnetasi hasil kelompok guru mengarahkan siswa agar bisa saling membantu dalam menjawab pertanyaan yang diajukan oleh anggota kelompok lain.

Hal yang tidak kalah pentingnya dalam peningkatan kerjasama kelompok siswa tiap siklus adalah semakin semangat dan antusiasnya sebagian besar siswa dalam mengikuti pembelajaran matematika dengan Pendekatan *Cooperative Learning tipe group Ivestigation*. Hal ini cukup memberikan efek positif terhadap peningkatan hasil belajar siswa.

Secara keseluruhan proses tindakan dari siklus I ke siklus II selalu menunjukkan perbaikan dan peningkatan hasil belajar siswa siswa. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa penerapan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* dalam pembelajaran matematika dapat meningkatkan hasil belajar siswa kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram.

Dalam pembelajaran *.Cooperative Learning* selalu mengacu pada metode pengajaran yang menuntut siswa untuk membentuk kelompok yang masing-masing kelompok terdiri 4-5 orang ataupun lebih dari itu yang mempunyai kemampuan heterogen, sebagaimana dikemukakan oleh Slavin 1994 (dalam Solihatin dan Raharjo 2007) bahwa *cooperative learning* mengacu pada metode pengajaran yang saling membantu dalam belajar, dan kebanyakan melibatkan siswa dalam kelompok terdiri dari 4 (empat) siswa yang mempunyai kemampuan berbeda. Pembentukan kelompok diskusi siswa dilakukan dengan membagi siswa secara heterogen kemampuan kognitifnya, dilihat dari hasil ujian tengah semester yang telah diperoleh. Hal ini memungkinkan kelompok siswa bervariasi yaitu dari kemampuan kognitif tinggi sampai yang rendah.

Dalam Pendekatan pembelajaran *Cooperative learning tipe group investigation* setiap anggota kelompok dituntut untuk bekerjasama dengan anggota kelompok lainnya dalam beberapa hal dalam proses pengerjaan tugas, seperti yang diungkapkan oleh Hasan, Hamid (dalam Solihatin dan Raharjo 2007) bahwa *Cooperative Learning* juga mengandung pengertian bekerjasama dalam mencapai tujuan bersama. Misal, bekerjasama dalam mencari informasi dan mengidentifikasi masalah, sehingga siswa tidak ada yang merasa bekerja sendiri dalam mengerjakan tugas, sedangkan yang lainnya hanya terima jadi saja.

PENUTUP

a. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang dilakukan pada kelas IX-F SMP Negeri 2 Mataram melalui penerapan Pendekatan pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* untuk meningkatkan hasil belajar

matematika, maka dapat ditarik simpulan bahwa: terjadi peningkatan pada hasil belajar siswa dari siklus I ke siklus II yaitu pada siklus I tingkat ketercapaian rata-rata hasil belajar baru mencapai 80.71%, sedangkan pada siklus II telah mencapai 88.87%. Ini berarti ada peningkatan sebesar 8.16%. Untuk persentase ketuntasan belajar siswa pada siklus I 86.67%, sedangkan pada siklus II menjadi 97.78%.

b. Saran

Adapun saran-saran yang dapat peneliti sampaikan sehubungan dengan hasil penelitian ini adalah :

1. Bagi Guru
 - a. Guru harus mampu menciptakan suasana belajar yang kondusif dan menciptakan interaksi antara guru dengan siswa maupun antara siswa dengan siswa, serta memotivasi siswa agar aktif dalam proses pembelajaran sehingga siswa menjadi pusat kegiatan pembelajaran (*Student Oriented*).
 - b. Guru harus bisa menanamkan rasa kebersamaan dalam diri siswa. Maksudnya dalam memecahkan suatu masalah seluruh siswa merasa bertanggung jawab berpartisipasi dalam mencari solusinya.
2. Bagi Siswa
 - a. Siswa hendaknya membangun keberanian dalam memngungkapkan pendapat/ide, pertanyaan kepada guru atau teman-temannya.
 - b. Siswa haruslah bisa saling menghargai setiap perbedaan dalam berbagai hal yang ada antara siswa.
 - c. Hendaknya siswa memiliki sikap saling bekerjasama dalam hal-hal tertentu misalnya dalam kondisi pembelajaran diskusi.
3. Bagi Sekolah
 - a. Sekolah hendaknya dapat memotivasi guru untuk selalu menerapkan pembelajaran yang mengutamakan peserta didik sebagai subjek belajar (*student Oriented*).
 - b. Sekolah hendaknya memberikan kesempatan kepada guru untuk mencoba menerapkan metode pembelajaran yang baru yang dPKnndang dapat meningkatkan kualitas pembelajaran.
 - c. Sekolah hendaknya menyediakan fasilitas yang memadai guna mempermudah guru dalam menerapkan metode-metode pembelajaran yang bervariasi sehingga berdampak pada peningkatan mutu sekolah dan pendidikan.

DAFTAR PUSTAKA

- Fatirul, A.N. (2008). *Cooperative Learning*. Tersedia pada <http://209.85.141.104/search?q=cache:B4UprR1hdiAJ:trimanjuniarso.files.wordpress.com/2008/02/cooperativelarning.pdf+Pendekatan+pembelajaran+cooperative+learning&hl=id>

&ct=clnk&cd=25&gl=id. Diakses pada tanggal 2 Juli 2008.

- Solihatn, E & Raharjo. (2007). *Cooperative Learning : Analisis Model Pembelajaran IPS*. Jakarta : Bumi Aksara.
- Suryosubroto. 1997. *Proses Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Slameto., 1991, *Belajar dan Faktor – Faktor yang Mempengaruhinya*, Jakarta : Rineka Cipta
- Winkel W.S., 1996. *Psikologi Pengajaran*. Jakarta : Grasindo
- Dimiyati dan Mudjiono., 2002. *Belajar dan Pembelajaran*. Jakarta : Rineka Cipta